

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata ‘*motif*’ yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹

Berikut ini pengertian motivasi menurut para ahli:

- 1) John W Santrock adalah Proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.²
- 2) Robert E. Slavin adalah sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam bahasa sederhana motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang melangkah,

¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

² John W santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi 2*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 510.

membuat seseorang tetap melangkah dan menentukan kemana anda coba melangkah.³

- 3) Ngalim Purwanto adalah pendorong bagi perbuatan seseorang. Ia menyangkut soal *mengapa* seseorang berbuat demikian dan *apa tujuannya* sehingga ia berbuat demikian.⁴
- 4) Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Noer Rohmah, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁵

Di dalam Islam motivasi sangat erat kaitannya dengan keberhasilan seseorang dalam mengubah keadaannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Ra’d : 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد : ١١)

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (Q.S. Ar-Ra’d : 11)⁶

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam bidang pendidikan

³ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 99.

⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 81.

⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 240.

⁶ Departemen Agama RI ..., hlm. 370

motivasi tentunya berorientasi pada pencapaian kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk semangat dalam belajarnya.⁷

Jadi, dapat dikatakan motivasi adalah dorongan pada seseorang yang menimbulkan keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi memberikan dorongan energi untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan maupun keinginannya.

Belajar dalam pengertian umum dan sederhana diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap.⁸

Berikut ini pengertian belajar menurut beberapa ahli:

- 1) James O. Whittaker yang dikutip oleh Aunur Rahman dalam buku *Belajar dan Pembelajaran*, mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹

⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail, 2007), hlm. 96-97.

⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 38.

⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hlm. 35.

- 2) Made Pinarta mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.¹⁰
- 3) Lester D. Crow dan Alice Crow dalam *Psikologi Pendidikan* menyatakan belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntunan-tuntunan yang dihadapkan pada dirinya.¹¹

Selanjutnya dalam perspektif agama islam pun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam surat az Zumar :9.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر : ٩)

¹⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta,2007), hlm. 206.

¹¹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 48.

Katakanlah ‘adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS. Az zumar: 9)

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.¹²

Adanya motivasi belajar dapat disimpulkan dari observasi tingkah laku.ciri manifestasi mahasiswa yang memiliki motivasi positif dipaparkan oleh worrel dan stilwel sebagaimana yang dikutip oleh soekamto dan winata putra sebagai berikut:

1. Memperllihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta dalam belajar dan pembelajaran
2. Bekerja keras serta memberikan waktu kepada usaha tersebut
3. Terus bekerja sampai tugas terselesaikan.¹³

Menurut Hamzah B. Uno, Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 23.

¹³ Soekamto & Winata Putra, *Model Pembelajaran*, (Surabaya: Giri Surya 1997), hlm. 50.

4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik.¹⁴

Mahasiswa di dalam belajar akan berhasil jika di dalam dirinya ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut dipelajari, maka kegiatan belajar tersebut sulit mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Dengan motivasi, mahasiswa akan terdorong untuk belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan karena yakin dan sadar akan manfaatnya.

Bagi mahasiswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku mahasiswa ke arah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam aktivitas belajar di perguruan tinggi.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno , motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 23

‘’pertama; hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar. Kedua; harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi pertama; karena adanya penghargaan, kedua; karena lingkungan belajar yang kondusif dan ketiga; kegiatan belajar yang menarik.¹⁵

Jadi, motivasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari internal maupun eksternal seseorang. Motivasi belajar bisa datang dari luar diri seseorang manakala ia berada pada lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Sehingga mahasiswa juga harus mencari faktor diluar dirinya yang berkaitan dengan tumbuhnya motivasi belajar.

c. Peran Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah seseorang menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar dapat diwujudkan. Seseorang yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya.¹⁶

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*,hlm. 23.

¹⁶ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, hlm.86.

perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar, antara lain dalam menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar dan menentukan ketekunan belajar.¹⁷

Menurut Wisnubroto Hendro Juwono dalam buku *Psikologi Pendidikan* karya Prof. Dr. H. Djaali motivasi diperlukan bagi *rein-forcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar.¹⁸

Motivasi mempunyai peran penting dalam belajar mahasiswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya pasti akan lebih baik dibandingkan dengan para mahasiswa yang memiliki motivasi rendah.

d. Macam-Macam Motivasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam membicarakan soal macam-macam motivasi ada dua sudut pandang yakni motivasi yang berasal dari diri pribadi seseorang yang disebut

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*,..... hlm. 27.

¹⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 104.

motivasi instrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik

1. Motivasi Instrinsik

Adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar.¹⁹

Masih menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada beberapa indikator seseorang yang memiliki motivasi instrinsik tinggi, sebagai berikut:

- a. Selalu ingin maju dalam belajar
- b. Kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar
- c. Gemar belajar
- d. Kebutuhan belajar

Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka secara sadar ia akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi ini, maka akan bisa melakukan kegiatan belajar terus menerus.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*,hlm 149-150

Seorang mahasiswa yang kegiatan belajarnya didorong oleh motivasi intrinsik maka melakukan kegiatannya semata-mata untuk menguasai kompetensi, menikmati proses belajar, yang berlangsung serta merasakan kepuasan bila kegiatan belajarnya berhasil. Motivasi intrinsik ada didalam kegiatan tanpa paksaan, tanpa iming-iming.

Akan tetapi, peneliti melihat bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) mahasiswa masih kurang sehingga membutuhkan motivasi dari luar yang dapat merangsang dirinya untuk semangat belajar.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah daya dorongan dari luar diri seorang mahasiswa yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.²⁰ Motivasi ini akan aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar diri mahasiswa.

Beberapa bentuk motivasi ekstrinsik menurut Winkel dalam Yamin dapat berupa belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, belajar demi memperoleh hadiah, belajar demi meningkatkan gengsi dan belajar demi memperoleh pujian dari orang tua atau dosen.²¹

²⁰ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta: Gedung Persada Press, 2009), hlm. 189

²¹ M Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm 227-228.

Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar sebab tidak semua materi belajar menarik atau sesuai dengan kebutuhannya. Motivasi ini dapat berasal dari dosen, teman, keluarga maupun lingkungan yang akan memicu keinginan mahasiswa untuk belajar.

2. Kesiapan Menjadi Guru Profesional

a. Pengertian Kesiapan

Pengertian kesiapan adalah kemampuan seseorang yang tersembunyi untuk belajar dengan cepat dan mudah, agar dapat sampai kepada kemahiran yang tinggi dibidang-bidang tertentu apabila diberikan latihan-latihan yang semestinya.²²

Menurut Slameto, “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/ jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi.”²³

Sedangkan menurut Muhaimin, “kesiapan adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.”²⁴ Menurut Oemar Hamalik kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada

²² Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*, (Padang: Akademia Permata, 2012), hlm. 13.

²³ Slameto, *Dasar-Dasar Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 113.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 137.

pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.²⁵

Menurut Djamarah kesiapan merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan .²⁶ Sedangkan menurut Soemanto ada orang yang mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.²⁷

Dalam hubungannya dengan kesiapan Thordike menyatakan bahwa belajar berlangsung berdasarkan tiga macam hukum pokok belajar yang salah satunya adalah hukum kesiapan (*The Law of Readiness*). Hukum ini menjelaskan tentang kesiapan individu dalam melakukan sesuatu. Yang dimaksud kesiapan adalah kecenderungan untuk bertindak. Agar proses belajar mencapai hasil yang sebaik-baiknya, maka diperlukan adanya kesiapan organisme yang bersangkutan untuk melakukan belajar tersebut. Ada 3 keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum ini. yaitu:

²⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 2003 (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 41.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 35.

²⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 191.

1. Bila pada organisme adanya kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, dan bila organisme itu dapat melakukan kesiapan tersebut, maka organisme akan mengalami kepuasan
2. Bila pada organisme ada kesiapan organisme untuk bertindak atau berperilaku, dan organisme tersebut tidak dapat melaksanakan kesiapan tersebut, maka organisme akan mengalami kekecewaan
3. Bila pada organisme tidak ada persiapan untuk bertindak dan organisme itu dipaksa untuk melakukannya maka hal tersebut akan menimbulkan keadaan yang tidak memuaskan.²⁸

Kesiapan yang dimaksud disini adalah kesiapan seseorang dalam hal ini mahasiswa ketika nanti akan terjun menjadi guru yang profesional. Kesiapan itulah yang dibangun sejak menjalani masa studi atau belajar di perguruan tinggi. Jika mahasiswa tersebut merasa siap untuk menjadi guru profesional setelah lulus tentu akan dibarengi dengan kesiapan mengikuti rangkaian pembelajaran di kampus dengan motivasi belajar yang besar.

Menurut Wasty Soemanto dalam *Psikologi pendidikan*, motivasi yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan

²⁸ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2000), hlm. 117

diri adalah sebagai salah satu faktor dari kesiapan.²⁹ Jadi bisa dikatakan bahwasanya motivasi adalah salah satu faktor yang menjadikan seseorang itu mempunyai kesiapan. Dalam hal ini motivasi belajar mempengaruhi kesiapan untuk menjadi guru profesional

Sehingga kesiapan adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang sudah siap melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan baik fisik maupun psikis pada mahasiswa jurusan PGMI untuk menjadi guru profesional.

b. Prinsip-Prinsip Kesiapan

- 1) Menurut Slameto prinsip-prinsip kesiapan meliputi:
 - a) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)
 - b) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
 - c) Pengalaman - pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
 - d) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan³⁰

²⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*,.....hlm. 191.

³⁰ Slameto, *Dasar-Dasar Pembelajaran*,.....hlm. 115.

- 2) Menurut Soemanto prinsip bagi perkembangan *readiness* meliputi :
- a) Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*
 - b) Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu
 - c) Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah
 - d) Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.³¹

c. Pengertian Guru Profesional

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya.³²

³¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*,....hlm. 192.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.31.

Sedangkan makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN No. 20 tahun 2003, Bab 1, pasal 1, ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, *widyaiswara*, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³³

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU No.14/2015).³⁴

Undang-Undang Guru dan Dosen no.14 tahun 2005 pasal 1 ayat 4 mendefinisikan profesional sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.³⁵

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, profesional diartikan sebagai “sesuatu yang memerlukan kepandaian

³³ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator ...*, hlm.2.

³⁴ Harsono dan Joko Susilo, *Pemberontakan Guru: Menuju Peningkatan Kualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 22.

³⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2015 pasal 1 ayat 4.

khusus untuk menjalankannya.”³⁶ Oxford Dictionary menjelaskan profesional adalah orang yang melakukan sesuatu dengan memperoleh pembayaran, sedangkan yang lain tanpa pembayaran.³⁷

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik , serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.³⁸

Menurut Roestiyah seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan ketrampilan dan sikap profesional pendidik, pendidikan memegang teguh kode etik profesinya ikut serta mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi dan bekerja sama dengan profesi-profesi lainnya.³⁹

Sedangkan E. Mulyasa memberikan definisi bahwa Guru profesional adalah sebutan untuk guru yang telah memiliki sertifikat pendidik berdasarkan undang-undang, dan

³⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hlm.897.

³⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 3.

³⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 46-47.

³⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI ...*, hlm. 68.

berhak memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok setiap bulan. Sesuai dengan sebutan dan gelar yang disandanginya guru profesional hendaknya berusaha untuk membangun kinerja baru yang lebih berbobot dan bernilai.⁴⁰

Sehingga guru profesional adalah mereka yang secara akademik telah menjalani masa-masa belajar khusus untuk menjadi guru serta melakukan pengembangan skil dan kompetensi untuk menunjang karir menjadi guru profesional.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menjadi Guru Profesional

Menurut Slameto, “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi”. Kondisi seseorang tersebut mencakup tiga aspek yaitu:

- a. Kondisi fisik, mental dan emosional.
- b. Kebutuhan, motivasi dan tujuan.
- c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.⁴¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi kesiapan

⁴⁰ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.66-67.

⁴¹ Slameto, *Dasar-dasar Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 113

menjadi guru profesional dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dari dalam maupun luar individu.

Kesiapan seseorang menjadi guru yang profesional ditentukan oleh beberapa faktor yaitu kemampuan dalam menguasai bidangnya, minat, bakat, keselarasan, dengan tujuan yang ingin dicapai dan sikap terhadap bidang profesinya.

e. Kesiapan Menjadi Guru Profesional pada saat PPL

PPL atau Praktik Pengalaman Lapangan menurut Oemar Hamalik adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan oleh siswa LPTK, yang meliputi baik latihan mengajar maupun latihan diluar mengajar.⁴²

Kegiatan ini merupakan ajang untuk membina dan membentuk kompetensi-kompetensi profesional yang dipersyaratkan oleh profesi guru atau tenaga kependidikan yang lain. Sasaran yang ingin dicapai adalah pribadi calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap serta pola tingkah laku serta cakap dan tepat dalam menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pengalaman lapangan menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yang mencakup latihan

⁴² Oemar Hamalik, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002) hlm. 171

belajar-mengajar, secara terbimbing dan terpadu untuk memenuhi syarat pembentukan profesi kependidikan.

Kegiatan PPL yang dilaksanakan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang adalah selama dua bulan. Selama dua bulan itulah mahasiswa belajar untuk menjadi guru yang profesional.

Guru profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Di dalam buku E. Mulyasa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional meliputi empat kompetensi sebagai berikut :

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴³

Kompetensi pedagogik juga meliputi Pemahaman terhadap wawasan atau landasan kependidikan.⁴⁴ Dalam kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di

⁴³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 75.

⁴⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 Tentang Guru pasal 3 ayat 4

sekolah/madrasah kompetensi pedagogik yang harus dimiliki mahasiswa calon guru adalah pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman pada potensi akademik, pembuatan silabus, RPP, proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁴⁵

Dalam kegiatan PPL, mahasiswa harus menunjukkan kompetensi kepribadian yang meliputi memiliki etos kerja dan tanggung jawab, memiliki akhlak yang mulia dan menjadi teladan.

3) Kompetensi Profesional

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan.⁴⁶

⁴⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru ...*, hlm. 117.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru ...*, hlm. 135.

Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh mahasiswa praktikan adalah memahami materi ajar, menguasai bahan ajar, bisa membuat media belajar.

4) Kompetensi Sosial

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴⁷

Kompetensi sosial mahasiswa PPL adalah meliputi bagaimana dia berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekolah maupun di sekitar sekolah, dapat bekerja sama dengan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Kesiapan untuk menjadi guru yang profesional adalah apakah sudah bisa memenuhi kompetensi sebagai seorang guru yang profesional atau belum,

Seseorang yang siap untuk menjadi seorang guru yang profesional maka harus memenuhi kriteria sebagai pendidik yang profesional seperti halnya memiliki kompetensi guru profesional, kompetensi-kompetensi tersebut tentunya sudah dipelajari di jurusan dan telah diaplikasikan ketika menjalani masa PPL. Sehingga mahasiswa ada bayangan bagaimana

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru ...*, hlm. 173.

keadaan lapangan yang sebenarnya sehingga nanti mereka sudah siap menjalani profesinya.

B. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional

Belajar di perguruan tinggi dan mengambil jurusan pendidikan tentu berharap kelak setelah lulus akan menjadi tenaga pendidik yang profesional. Karena selama belajar di jurusan tersebut dalam hal ini PGMI, mahasiswa akan ditempa dengan serangkaian kegiatan belajar yang bertujuan untuk membekalinya dengan berbagai macam kompetensi serta keahlian yang sesuai dengan bidangnya.

Guru profesional saat ini sangat dibutuhkan kehadirannya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia terutama dalam lingkup penelitian ini adalah guru di Madrasah Ibtidaiyah. Maka dari itu, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah berupaya untuk mencetak lulusan yang memiliki kompetensi dibidangnya.

Sesuai dengan amanat undang-undang yang menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi yang sesuai dengan bidangnya maka jurusan PGMI memberikan peranan penting dalam pembentukan karakter dan pembekalan kompetensi sebagai calon guru profesional.

Jurusan PGMI memberikan serangkaian materi perkuliahan dan praktik untuk mempersiapkan mahasiswanya menjadi calon guru yang profesional. Jika serangkaian materi

kuliah dan praktik tersebut dijalankan dengan motivasi belajar yang besar maka mahasiswa calon guru benar-benar siap ketika akan menjadi guru.

Namun, mahasiswa yang masuk ke jurusan PGMI tidak semuanya bercita-cita untuk menjadi guru karena beberapa alasan sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Sehingga hal tersebut bisa berdampak dalam kegiatan belajarnya di perguruan tinggi.

Mahasiswa yang sejak semula sudah berniat untuk kuliah di jurusan pendidikan dan menjadi guru maka dengan hanya memiliki motivasi intrinsik atau yang berasal dari dalam diri maka akan mudah mengikuti kegiatan belajar yang ada di kampus.

Berbeda dengan mahasiswa yang sejak semula tidak ingin menjadi guru, maka mereka perlu dirangsang dengan motivasi ekstrinsik atau yang berasal dari luar diri mereka agar semangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Maka belajar mereka membutuhkan motivasi dari luar.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hamzah B. Uno salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Maka faktor-faktor eksternal tersebut harus diupayakan oleh mahasiswa dan juga pihak jurusan agar mahasiswa termotivasi untuk belajar di jurusan PGMI.

Sehingga untuk benar-benar siap menjadi guru profesional, mahasiswa jurusan PGMI harus mengikuti serangkaian kegiatan belajar dan praktik di kampus, mencari kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan studinya. Namun, semua itu dapat dilakukan jika mahasiswa tersebut memiliki motivasi belajar yang kuat. Maka kesiapan menjadi guru profesional harus dibarengi dengan motivasi belajar yang kuat dari mahasiswa.

C. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang disusun oleh Risky Setiawan, 2013 dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar untuk Peningkatan Profesionalitas Guru Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) di Jawa Tengah” FIP IKIP Veteran Semarang.⁴⁸

Penelitian ini membahas tentang motivasi belajar dari guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini di Jawa Tengah untuk meningkatkan profesionalitas dalam mengajar. Guru PAUD memiliki dominasi dan peran besar dalam pendidikan anak karena hampir seluruh waktu anak adalah bersama dengan Guru. Sehingga guru PAUD harus memiliki profesionalitas dan integritas tinggi dalam pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar Guru PAUD di Provinsi Jawa Tengah , kinerja guru

⁴⁸ Risky Setiawan, “Pengaruh Motivasi Belajar Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) di Jawa Tengah”, *Skripsi*, (Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Veteran 2013).

PAUD di Jawa Tengah, pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan profesionalitas guru PAUD di provinsi Jawa Tengah. Manfaat dari penelitian ini adalah bisa digunakan sebagai acuan untuk pembuatan program peningkatan mutu pendidikan khususnya profesionalitas guru sebagai tenaga pendidik anak usia dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi guru PAUD di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa 80% guru PAUD memiliki motivasi tinggi untuk menjadi guru profesional dan kinerja guru PAUD di Jawa Tengah menunjukkan bahwa 81,4 % guru masuk dalam kategori profesional.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Risky Setiawan adalah penelitian penulis dengan responden mahasiswa sedangkan penelitian Risky Setiawan respondennya adalah Guru PAUD di Jawa Tengah.

2. Skripsi yang disusun oleh Euis Karwati yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Islam Nusantara (Uninus)” FKIP Uninus Bandung.⁴⁹

⁴⁹ Euis Karwati, *“Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Islam Nusantara (Uninus)”*, Skripsi, (Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNINUS Bandung, 2013).

Penelitian ini membahas tentang pengaruh motivasi belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar di UNINUS Bandung yang dilatarbelakangi oleh perkembangan jumlah mahasiswa yang meningkat di tiap tahun, namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya didukung oleh peningkatan kualitas mahasiswanya. Hal tersebut disinyalir akibat kurang optimalnya motivasi belajar mahasiswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi belajar mahasiswa terhadap prestasi belajarnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Motivasi belajar mahasiswa FKIP UNINUS berada dalam kategori tinggi. Indikator cita-cita merupakan indikator yang paling tinggi berkontribusi terhadap motivasi belajar mahasiswa, sedangkan kemampuan belajar merupakan indikator yang memiliki kontribusi paling rendah terhadap prestasi belajar. Prestasi belajar mahasiswa FKIP UNINUS berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat diketahui dari rata-rata nilai tiap semester yang diperoleh mahasiswa yang berada dalam rentang antara lebih besar dari IP 2,75 dan kurang dari 3,5.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Euis Karwati adalah variabelnya. Euis Karwati menggunakan prestasi belajar pada

mahasiswa sedangkan penulis menggunakan kesiapan mahasiswa.

3. Makalah yang ditulis oleh Nunuy Nurjanah dengan judul “Pengembangan Profesionalisme Guru” yang disampaikan dalam Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia 2008.⁵⁰

Kesimpulan makalah ini adalah Guru profesional wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru sebagai tenaga profesional berfungsi sebagai agen pembelajar, yakni sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Untuk itu, guru harus selalu mengadakan inovasi pendidikan. Kegiatannya meliputi meningkatkan kedisiplinan dia dalam mengajar, meningkatkan disiplin siswa dalam belajar, selalu berpikir kreatif, dst. Dengan kata lain, dalam pendidikan, inovasi yang harus dilakukan itu meliputi tiga hal, yakni inovasi guru, inovasi siswa, dan inovasi bahan ajar.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan

⁵⁰ Nunuy Nurjanah, “*Pengembangan Profesionalisme Guru*”, *Makalah*, (Bandung: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia, 2008).

menggunakan pendekatan kuantitatif.⁵¹ Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap perumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji ini dinamakan hipotesis kerja. Sebagai lawannya adalah hipotesis nol (nihil). Hipotesis kerja disusun berdasarkan atas teori yang dipandang handal, sedangkan hipotesis nol dirumuskan karena teori yang digunakan masih diragukan kehandalannya.⁵²

Jika semakin tinggi pengaruh motivasi belajar mahasiswa maka akan semakin tinggi kesiapannya menjadi guru profesional.

Ha : ada pengaruh antara pengaruh motivasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru profesional

Ho : tidak ada pengaruh antara pengaruh motivasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru profesional

Pada penelitian ini, penulis merumuskan sebuah hipotesis bahwa motivasi belajar mahasiswa Jurusan PGMI FITK UIN Walisongo berpengaruh besar terhadap kesiapan menjadi guru profesional.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 96.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.63.